



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**

issn 2354-6147 eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>

## **Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama**

**Febri Hijroh Mukhlis**

*Aliansi Kebangsaan*

*hi\_jroh@yahoo.co.id*

### **Abstrak**

Pancasila adalah ideologi dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila lahir dari kesepakatan politik, budaya dan agama. Jadi pancasila itu sifatnya ideal paripurna, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Keberadaan pancasila memberikan nilai mengenai pentingnya keragaman di Indonesia. Keragaman agama terutama mesti disikapi dengan terbuka, saling toleran dan menjaga kerukunan. Dalam konsep pluralisme agama (toleransi) mestinya yang paling utama adalah mengedepankan kepentingan sosial-kemasyarakatan, bukan berdasar keyakinan. Dengan demikian pancasila mestinya menjadi landasan teologis bagi agama-agama, tujuannya untuk menjaga sikap saling menghargai perbedaan, menjaga kesantunan dan keramahan dalam kehidupan sosial-keagamaan. Selain itu, dengan kesadaran beragama serta berpancasila visi kebangsaan akan tewujud secara kolektif melibatkan semua elemen bangsa.

Kata kunci: Agama, kebangsaan, kerukunan, pancasila, toleransi

### Abstract

Pancasila is the ideology and philosophy of of the Indonesian life. Pancasila emerged from a political agreement, cultures and religions. So Pancasila was ideal that cannot be negotiable. The existence of Pancasila gives a value on the importance of diversity in Indonesia. Religious diversity must be addressed with an open, tolerant and harmonious way with each other. In the concept of religious pluralism (tolerance), the most important is to promote the interests of social, not based on a faith. Thus, Pancasila should be the theological foundation for religions, in order to maintain an attitude of mutual respect for differences including maintaining politeness and friendliness in a socio-religious life. In addition, the awareness of religious sense and Pancasila Vision will be achieved collectively by involving all elements of the nation.

**Keywords:** *Religion, nationality, harmony, pancasila, tolerance*

### Pendahuluan

Aksi bela Islam yang belum lama terjadi (4/11) di Jakarta berbuntut panjang. Sebenarnya aksi yang dikatakan bela al-Qur'an ini adalah buntut dari dugaan penistaan agama oleh salah satu calon gubernur DKI Jakarta. Kepolisian telah menetapkan terduga saat ini sebagai tersangka. Dengan pelbagai tekanan yang ada kepolisian telah bertindak sesuai hukum dan bersikap profesional. Buktinya gelar perkara kasus ini dilakukan secara terbuka terbatas, ini merupakan gelar perkara pertama yang dilakukan secara terbuka dengan melibatkan langsung semua yang terlibat termasuk saksi ahli.

Pasca aksi bela Islam jilid II, wacana aksi jilid III pun mulai santer diwacanakan. Tekanan demi tekanan yang terus hadir bagi kepolisian dan pemerintah sepertinya membuat seluruh aparat bertindak tegas. Asumsi mendasar yang muncul aksi tidak lagi menuntut kasus itu lagi, karena sudah dalam proses hukum. Ada indikasi aksi akan digunakan oknum tak bertanggung jawab sebagai momentum menguatnya radikalisme agama.

Memang wacana radikalisme agama baru-baru ini cukup memprihatinkan. Di samping semua sibuk bicara soal aksi tersebut, ada aksi teror di tangerang dan bom di gereja samarinda. Aksi teror merupakan radikalisme yang perlu diwaspadai. Hal ini termasuk peringatan keras bagi kerukunan umat beragama di Indonesia, bahwa bahaya teror masih mengancam. Apapun alasan dan motif aksi teror sama sekali tidak dibenarkan, baik itu karena motif agama maupun politik.

Kekhawatiran pemerintah dan tokoh-tokoh agama moderat adalah tumbuhnya radikalisme. Seperti halnya aksi-aksi teror yang meresahkan kehidupan umat beragama. Baik ormas maupun individu yang terlibat dalam aksi radikalisme wajib

ditindak tegas. Kekhawatiran publik akan adanya kekuatan kelompok radikal saat ini diwaspadai oleh pemerintah. Pemerintah telah memberi peringatan keras akan menindak aksi-aksi yang berbau radikalisme dan berbuat makar terhadap negara.

Inilah salah satu buntut panjang dari aksi bela al-Qur'an. Wajar jika pemerintah mewacanakan tindakan tegas atas segala aksi yang coba makar terhadap sistem negara-bangsa. Saat ini pemerintah dan semua tokoh nasionalisme (baik agama dan politik) berjuang membangun kembali semangat kebangsaan. Terbukti Presiden Joko Widodo pasca aksi tersebut geram dengan melakukan langkah kongkrit menjaga Pancasila dan NKRI. Diantaranya presiden melakukan kunjungan dan pertemuan dengan para ulama, kunjungan militer, dan juga konsolidasi politik. Bahkan jajaran militer seperti Polri dan TNI giat menjalankan aksi-aksi keagamaan dalam rangka kembali menumbuhkan semangat kebangsaan.

Dengan demikian semangat kebangsaan kembali dinyalakan. Ini berarti ada nilai yang hilang sehingga kerukunan umat beragama menjadi terancam. Karena jelas Pancasila memberikan amanah untuk menjaga adanya saling hormat antar pemeluk agama. Kembali menyalakan semangat Pancasila adalah modal penting dalam membangun keutuhan NKRI. Jika tidak dilakukan mental semangat kebangsaan ber-Pancasila maka semangat akan dengan mudah rapuh dan tergantikan dengan ideologi asing yang tidak cocok dengan ragam kehidupan di Indonesia.

Untuk itulah Pancasila adalah nyawa bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pancasila yang telah memberikan nafas bagi kehidupan agama-agama. Menumbuhkan semangat Pancasila adalah sebuah keniscayaan dalam rangka menjaga toleransi, kerukunan, dan stabilitas kehidupan berbangsa. Demikian pula dalam kehidupan beragama, sudah semestinya Pancasila adalah ideologi nilai dalam kehidupan beragama. Sehingga semua pemeluk agama dapat menjaga kerukunan, toleransi, dan saling menghargai antar pemeluk agama. Dari uraian ini maka jelas Pancasila sangat dibutuhkan sebagai landasan teologis umat beragama dalam menjaga kesantunan dan keramahan dalam kehidupan sosial-keagamaan.

### Diskursus Teologi

Teologi dalam bahasa Inggris *theology*, *theos* berarti Tuhan, dan *logos* berarti ilmu atau wacana. Sedangkan dalam bahasa Yunani teologi adalah *theologia*, yang memiliki pengertian tentang ilmu ilahi, tentang hakikat Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, dan juga sebuah upaya penafsiran serta pembenaran tentang keyakinan kepada Tuhan. Dari pengertian ini teologi merupakan pemahaman ketuhanan yang dimiliki oleh agama-agama sebagai landasan berkeyakinan dalam menjalankan rutinitas keagamaan (Hombly, 1995, hal. 1237).

Teologi dikenal oleh semua agama. Setiap agama memiliki penafsiran dan pemahaman ketuhanan yang berbeda. Secara pengertian, konsep teologisnya sama, setiap agama memiliki keyakinan ketuhanan, namun berbeda dalam hal praktik bahkan keyakinan. Sehingga banyak kita kenal dalam perkembangan agama-agama ada teologi Islam, teologi Kristen, teologi Hindu, dan sebagainya.

Perbedaan konsep keyakinan (teologi) masing-masing agama ini sifatnya sensitif. Hal yang paling dasar dalam keyakinan umat beragama adalah konsep teologis. Seringnya terjadi benturan internal maupun eksternal umat beragama kebanyakan dipicu oleh adanya saling singgung soal hal-hal teologis. Dalam konsep pluralisme agama (toleransi) mestinya yang paling utama adalah mengedepankan kepentingan sosial-kemasyarakatan, bukan atas keyakinan. Karena jelas bahwa konsep teologisnya berbeda dan tidak akan pernah bisa bertemu. Dalam melahirkan kerukunan umat beragama harus mengedepankan hubungan dan kepentingan bersama dalam tujuan-tujuan sosial.

Adanya dugaan demi dugaan penistaan agama yang tengah terjadi biasanya dipicu oleh hal-hal teologis semacam ini. Jika urusan akidah (keyakinan) disinggung meskipun kecil, luapan emosi dan amarah, tidak hanya individu bahkan secara kolektif bergerak melakukan pembelaan atas nama ketuhanan (agama). Pemicu ini karena sensitifnya keyakinan beragama pada setiap agama. Maka dari itu, dalam membangun toleransi dalam kemajemukan beragama mesti mengedepankan dasar-dasar sosial-kemanusiaan, keramahan, dan juga kesantunan.

Untuk itu wacana-wacana teologis kemudian banyak dipertanyakan. Pertanyaan tersebut muncul karena wacana teologi agama-agama perlu dipahami secara kritis dengan tujuan untuk dikembangkan dalam merespon wacana-wacana sosial-kemanusiaan. Harry Austryn Wolfson mengajukan pertanyaan kritis mengenai konsep teologi. Menurutnya apa yang baru dari teologi agama? karena wacana teologi klasik sudah tidak lagi respon terhadap kebutuhan umat beragama kekinian. Untuk itu wacana kalam perlu direksplorasi ulang agar teologi berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan umat beragama kekinian. (Wolfson, 1976, hal.720-733).

Penandasan kritis terhadap konsep teologi agama berdasar pada wacana klasik. Teologi klasik masih mengedepankan hubungan teosentris dan **baik** terhadap antroposentrisme. Konsep ketuhanan klasik masih mementingkan hubungan ketuhanan dan kemanusiaan saja, tapi tidak membangun bagaimana hubungan manusia dengan kemanusiaan. Wacana kemanusiaan ini kemudian mestinya menjadi kajian baru dalam pengembangan ranah teologi agama dalam setiap agama-agama. Tujuannya untuk membangun toleransi agama-agama dan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan yang dilandasi dengan akar-akar teologis yang kuat.

Nietzsche, seorang filosof Jerman yang benar-benar gila diakhir hidupnya pernah mengungkapkan kata-kata kontroversial, "Tuhan telah Mati". Jika gagal paham memahami kata-kata ini anda bisa sesat jalan dengan menganggap Tuhan benar-benar telah mati. Filosof Jerman ini sebenarnya telah melakukan bacaan kritis terhadap konsepsi teologis. Teologi (agama) dianggapnya telah sesat jalan, tidak memberikan solusi perubahan nyata dalam menyikapi kebuntuan urusan-urusan kemanusiaan. Doktrin ketuhanan setiap agama menjadi wacana absolut dan mutlak (Sunardi, 2009, hal. 43).

Nietzsche menegaskan manusia harus keluar dari doktrin absolute ketuhanan dan menciptakan nilai-nilai yang baru. Karena dunia kian berubah dan berkembang, doktrin-doktrin absolute-mutlak harus ditinggalkan jika dirasa menjadi penjara bagi perubahan. Maksud dari menciptakan nilai baru adalah nilai-nilai keduniaan yang terus berkembang, termasuk wacana sosial, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menyebutkan jika “Tuhan tidak perlu dibela”. Kata-kata ini adalah wacana kritis terhadap konsep teologi klasik, yang cenderung teosentris, selalu membela Tuhan namun lupa membela kemanusiaan. Gus Dur juga kritis terhadap kelompok-kelompok agama yang cenderung “bar-bar”, beragama dengan kata-kata suci namun sikapnya bengis dan kejam. Inilah yang menurutnya cara pandang ketuhanan yang sesat, karena konsep teologisnya masih teosentris bukan antroposentris. Bagi Gus Dur, Tuhan tidak perlu apa-apa, termasuk pembelaan, meskipun tidak menolak untuk dibela. Tuhan tidak akan pernah berkurang sedikitpun atas apa saja ulah dan sikap makhluknya. Karena itu Tuhan tidak perlu dibela, yang wajib dibela adalah kemanusiaan, penindasan kaum minoritas, dan sebagainya (Wahid, 2010, hal. 67).

Dalam Islam, istilah teologi dikenal pula dengan sebutan “kalam”, “tauhid”, atau ilmu ushuluddin. Secara makna istilah kalam (tauhid) mengandung pengertian yang sama dengan teologi. Ahmad Hanafi pernah menggunakan istilah teologi sebagai padanan kata “kalam”, sehingga wacana teologi Islam kemudian banyak dikenal di Indonesia. Hanafi menyamakan keduanya dalam pelbagai isi wacana, termasuk soal-soal ketuhanan (Hanafi, 1974, hal. v-vi).

Istilah teologi (kalam) Islam sendiri juga banyak mendapatkan kritik. Amin Abdullah mengkritisi wacana kalam (teologi) klasik yang cenderung teosentris. Ilmu kalam tidak berkembang dalam merespon isu-isu kemanusiaan dan pengetahuan. Amin Abdullah kemudian memperkenalkan wacana “falsafah kalam” sebagai kritiknya terhadap wacana teologi klasik yang mengabaikan isu-isu kemanusiaan (Abdullah, 2009, hal. 89-90).

Hasan Hanafi salah satu pemikir Muslim juga mengkritisi hal yang sama. Konsep teologi Islam harus berkembang dan bergerak dinamis. Wacana-wacana ketuhanan harus digerakkan kepada wacana-wacana kemanusiaan. Konsep teologi Islam mestinya tidak lagi berdimensi tunggal kemanusiaan, namun juga berdimensi sosial-kemanusiaan. Artinya, landasan teologi akan menjadi dalil kuat menjadi solusi bagi isu-isu kemanusiaan yang tengah terjadi (Hasan, 1988, hal. 25).

Dari sekian uraian di atas, maka jelas bahwa wacana teologi agama harus dikembangkan, terutama dalam merespon masalah sosial-kemanusiaan. Sebagai akar teologis umat beragama, melahirkan dalil kuat soal kemanusiaan akan menggerakkan umat beragama dalam merespon pentingnya toleransi, kemanusiaan, dan kepentingan dunia global. Maka kemudian muncul banyak istilah teologi yang berkembang dalam membaca wacana-wacana kekinian, yakni teologi pembebasan, teologi kemanusiaan, teologi sosial, teologi kiri, dan sebagainya.

## Pancasila dan Nilai-nilai Kebangsaan

Pancasila adalah perumusan silang politik dan kebudayaan. Pancasila merepresentasikan nilai-nilai perjuangan keindonesiaan. Sebagai ideologi bangsa pancasila menjadi titik kunci dalam menguraikan segala bentuk kerumitan kebangsaan. Pancasila mesti melandasi setiap sendi dan elemen kehidupan berbangsa, sebagai jiwa sekaligus raga, ia nafas dan nyawa bagi kebangsaan.

Meminjam bahasa Yudi Latif (2011), Pancasila merupakan ideologi Negara ideal paripurna. Membicarakan ideologi bangsa, pancasila sudah tidak bisa ditawarkan lagi. Ia absah dan final bagi Indonesia. Sebagai sebuah pandangan hidup, pancasila merepresentasikan nilai-nilai kebangsaan bagi terjalannya kehidupan berbangsa yang apik dan berbudaya.

Kelima sila dalam pancasila adalah proses kehidupan berbangsa. Pada setiap sila terdapat untaian rangkaian nilai-nilai kebangsaan sekaligus kebudayaan. Para leluhur bangsa menjadikan pancasila sebagai kunci bagi kemajemukan budaya, suku, dan juga agama. Sebagai sebuah ideologi pancasila pantas dibanggakan karena mewakili seluruh konsepsi kebangsaan sebagai cita-cita mulia.

Bahkan pancasila merupakan sistem kebudayaan. Artinya, pancasila mestinya menjadi bagian dari laku budaya setiap kehidupan berbangsa. Melalui hasil cipta karsa manusia terepresentasikan dalam pelbagai kehidupan, baik budaya, politik, dan agama, pancasila mesti menjadi kegiatan kebudayaan. Yakni, menjadi orientasi hidup dan tujuan bagi kehidupan berbangsa (Arif, 2015, hal. 60-61).

Adapun nilai-nilai kebangsaan secara gamblang terdapat dalam lima sila pancasila. *Pertama*, sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pada sila ini bahwa Indonesia adalah negara berketuhanan. Indonesia tidak dipimpin oleh satu agama atau golongan tertentu. Indonesia adalah representasi nilai dari keragaman agama. Melalui sila pertama ini menegaskan bahwa keragaman agama adalah kekuatan kebangsaan. Toleransi merupakan urat-urat penting dalam membangun kebangsaan yang adidaya.

Nilai dari sila pertama adalah perwujudan penghargaan kepada agama-agama. Tidak ada agama satupun yang menjadi hukum ataupun ideologi Negara. Semua agama telah membuat kesepakatan budaya dan politik bahwa pancasila adalah satu-satunya ideologi negara. Dengan begitu Indonesia bukanlah negara agama namun negara pancasila.

Agama dan negara tidak bisa dikatakan sekuler di Indonesia, karena negara dan agama adalah kesatuan nilai kebangsaan. Tidak pula menjadikan agama tertentu sebagai prinsip kebangsaan. Namun semua agama membangun sebuah dialog kebangsaan yang tertuang dalam pancasila. Sebagaimana sila pertama yang mendasarkan akar-akar berketuhanan sebagai prinsip paling dasar kehidupan berbangsa. Dengan demikian maka Indonesia adalah “negara beragama”, bukan negara agama.



*Kedua*, sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Tegas melalui sila ini adalah visi kebangsaan yang mulia. Yakni melahirkan kemanusiaan yang memiliki keadilan dan keadaban. Prinsip ini adalah humanisme kebangsaan di mana mementingkan budaya saling menghargai antara manusia satu dengan lainnya. Sedangkan nilainya adalah adil dan beradab. Selain berketuhanan, pancasila menegaskan pentingnya kemanusiaan.

Prinsip ini menjadi terang bahwa berketuhanan harus diiringi dengan kemanusiaan. Yakni berketuhanan yang berkemanusiaan. Sebagaimana ungkapan Presiden Soekarno, “berketuhanan yang berkebudayaan”, maksudnya berketuhanan yang menjalankan visi kemanusiaan dengan keadilan dan keadaban. Nilai berketuhanan benar-benar menjadi motif dalam kehidupan manusiawi yang adil dan beradab.

*Ketiga*, sila “persatuan Indonesia”. Sila ini adalah visi kebangsaan. Nilai dari sila ketiga ini adalah pentingnya sejarah hidup berbangsa. Itulah kenapa hidup dalam berketuhanan juga perlu berkebangsaan. Tidak akan melahirkan apa-apa jika beragama tanpa menjalankan sejarah kebangsaan yang baik. Termasuk dalam hal beragama, terang sejarah membuktikan bahwa agama memiliki peran penting dalam membangun hidup berbangsa.

Visi kebangsaan adalah misi politik, budaya dan juga agama. Semua elemen berbangsa harus menyadari pentingnya menjaga nasionalisme dan berbangsa. nasionalisme mestinya juga menjadi ibadah kebangsaan dalam tujuan kebersamaan dan demokrasi. Kebangsaan adalah inti dari kehidupan bernegara, di mana semua lintas kehidupan bersinergi menjaga kedaulatan bangsa.

*Keempat*, sila “kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Selain kemanusiaan dan kebangsaan, demokrasi permusyawaratan juga adalah visi berbangsa. Sila keempat ini menegaskan bahwa demokrasi Indonesia adalah demokrasi permusyawaratan. Dalam demokrasi seperti ini partisipasi rakyat merupakan sebuah kedaulatan, rakyat adalah tuan rumah bagi bangsanya. Adapun elemen pembangunan hidup berbangsa merupakan tugas bersama, wujud partisipasi semua elemen itu merupakan wujud dari demokrasi permusyawaratan.

Demokrasi permusyawaratan bukan sekedar partisipasi politik. Partisipasi dalam kehidupan berbangsa mesti diwujudkan oleh semua sendi kehidupan lintas budaya dan agama. Itulah sebabnya kenapa pancasila merupakan sistem kebudayaan kebangsaan. Melalui nilai-nilai ini sendi kehidupan berbangsa memiliki kesamaan visi dan tujuan, yakni menjadikan Indonesia sebagai Negara pancasila yang maju, demokratis, dan bermartabat.

*Kelima*, sila “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Akhir dari semua visi sila sebelumnya adalah keadilan sosial. Mewujudkan keadilan sosial adalah visi kebangsaan yang mulia. Sebagaimana sangat awal ditegaskan dasar-dasar teologis bangsa ini adalah negara berketuhanan (negara beragama), kemudian manandakan

sikap kemanusiaan yang adil dan beradab, berkebangsaan, dan mewujudkan demokrasi permusyawaratan, dengan tujuan mewujudkan keadilan sosial yang merata. Visi keadilan sosial harus menjadi tujuan bersama baik agama maupun politik.

Agama hendaknya juga mementingkan keadilan sosial dalam bingkai kemanusiaan dan demokrasi permusyawaratan. Begitu pula harus politik menjadi sebuah perjuangan kebangsaan dalam mewujudkan keadilan sosial. Politik bukanlah perjuangan golongan melainkan kepentingan bangsa. Agama dan politik harus menjadi cermin berbangsa dalam menjalankan visi kebangsaan dalam bingkai kepancasilaan. Tanpa ideologi pancasila agama dan politik bisa saja berbelok arah, hingga gagal menyelesaikan visi kebangsaan yang sesuai dengan amanah pancasila.

### **Menimbang Pancasila sebagai Prinsip-prinsip Teologi**

Pancasila sebagai teologi bukan berarti pancasila menggantikan kedudukan agama. Bukan pula menjadikan pancasila sebagai “Tuhan” yang diyakini oleh agama-agama. Namun menjadikan pancasila sebagai landasan teologis kehidupan umat beragama. Artinya dalam menjalin hubungan baik antar pemeluk agama, untuk saling toleran diperlukan kekuatan yang sifatnya kultural diterima oleh semua agama. Untuk itu pancasila memiliki kedudukan sebagai basis nilai dalam membangun sikap keberagamaan di tengah kemajemukan agama dan juga budaya.

Sebagaimana pendasaran falsafah negara ini sebagai “negara beragama”. Identitas keagamaan adalah fondasi kebangsaan paling fundamental. Sehingga pantas saja para leluhur bangsa menjadikan sila pertama sebagai visi dasar berketuhanan. Dengan maksud akan melahirkan kekuatan yang begitu mendasar lintas agama dalam menjaga kedaulatan bangsa.

Gud Dur (2010) pernah mengungkapkan bahwa agama dan kebangsaan adalah sebuah ikatan. Antara agama dan berbangsa adalah jodoh yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Agama memiliki peran begitu penting dalam perjuangan kemerdekaan bangsa. Agama merupakan representasi sebuah perjuangan teologis berkebangsaan. Maka tidak bida dipungkiri oleh siapapun jika agama menjadi kekuatan paling penting bagi bangsa, melalui toleransi, mengingat di mana Indonesia memiliki kemajemukan agama yang luar biasa.

Penandasan pentingnya toleransi dan kerukunan umat beragama bertujuan mempertahankan sikap kebangsaan yang kuat. Bhineka tunggal ika bukan sekedar slogan tanpa nilai. Ia merupakan representasi sistem kebudayaan atas pelbagai keragaman kehidupan berbangsa. Leluhur bangsa telah jauh lebih dahulu menyadari pentingnya kesadaran bertoleransi antar agama demi kehidupan berbangsa dan berbhineka.

Maka teologi kebhinekaan atau kepancasilaan adalah sebuah keniscayaan. Prinsip teologi ini lahir dari bumi pertiwi. Teologi pancasila merupakan budaya masyarakat pribumi yang menjunjung kesantunan dan kerahamahan dalam budaya beragama. Itulah kemudian pancasila mengabadikan semua nilai tersebut dalam sistem kebhinekaan dan kepancasilaan.



Teologi pancasila lahir dari budaya majemuk. Yudi Latif pernah mengungkapkan bahwa Indonesia adalah bangsa majemuk paripurna. Artinya kemajemukan adalah keniscayaan sejarah. Kemajemukan adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak. Kemajemukan adalah nilai kehidupan berbangsa bagi kesatuan dan persatuan. Melalui budaya majemuk ini perjuangan Indonesia dalam memerdekakan diri menjadi langkah gerakan kolektif demi mewujudkan Negara yang maju dan berkembang (Latif, 2015, hal. 282).

Teologi pancasila adalah penting bagi Indonesia. Teologi pancasila adalah nafas perjuangan dan pembebasan. Teologi inilah yang menggerakkan para pejuang bangsa merebut dan menegakkan kemerdekaan. Melalui teologi ini semua elemen bangsa, kyai, santri, pesantren, turut serta berjuang melawan penjajah demi kemerdekaan bangsa.

Saat ini teologi pancasila begitu penting dan sangat perlu dikuatkan. Melihat krisis kebangsaan saat ini, meliputi krisis keteladanan, sedangkan ketedalaman pancasila lah yang paling baik. Di tengah krisis politik demokratis, kembali kepada pancasila adalah jalan terbaik dalam membangun persatuan visi. Melihat gejala terorisme dan radikalisme agama, teologi pancasila merupakan kunci bagi perlawanan dari segala aksi teror yang merusak kebhinekaan berbangsa.

Dari segi istilah teologi pancasila memiliki kesamaan maksud dengan teologi pembebasan maupun teologi kemanusiaan. Teologi pancasila adalah semangat perjuangan. Teologi pancasila memiliki semangat kebangsaan dan nasionalisme yang kuat. Teologi pancasila mencerminkan sikap budaya yang mencerminkan nilai-nilai kepancasilaan, yang jelas terinci pada kelima sila di dalamnya.

Bagi Indonesia, teologi pancasila sudah sejak lama menjadi semangat pembebasan. Bahkan teologi pancasila lah yang menjadi pelopor semangat kemerdekaan. Termasuk dalam perumusan pancasila sendiri juga merupakan representasi teologi pancasila. Di mana semua elemen lintas agama dan budaya duduk bersama merumuskan pentingnya menjaga harmoni kehidupan mejamuk bangsa Indonesia.

Melihat pelbagai kasus intoleransi agama, hingga aksi teror, bahkan penindasan terhadap minoritas agama, disanalah pentingnya teologi pancasila kembali dihadirkan. Teologi pancasila perlu dikuatkan di semua elemen lintas agama untuk menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama. Semangat kepancasilaan harus menjadi garda paling depan bagi semua pemeluk agama untuk menjaga stabilitas kehidupan kebangsaan.

## **Teologi Pancasila: Teologi Kebangsaan dan Kerukunan Umat Beragama**

Berdasarkan sejarah agama-agama di Indonesia, corak kultural keagamaan masyarakat pribumi adalah kesantunan dan keluhuran budi. Sebelum Islam datang di Indonesia, agama-agama secara kultural telah membentuk pribadi yang berbudaya.

Bukti dari kehidupan kultural rakyat pribumi bisa dirasakan hingga sekarang, seperti tradisi sembahyang, gamelan, seni wayang, dan sebagainya. Melalui budaya demikian pribudi berbudi rakyat pribumi kental dengan nilai-nilai luhur berupa kerukunan dan kesantunan (Wijaya, 2011, hal. 184).

Bahkan ketika Islam datang di Indonesia, tidak datang dengan wajah garang. Tapi Islam datang dengan raut senyum dan menyenangkan. Negosiasi kultural antara Islam dan rakyat pribumi Indonesia berlangsung dialogis, sehingga Islam dengan mudah diterima sebagai agama baru waktu itu. Dalam perkembangannya Islam mampu menggeser kepercayaan penduduk pribumi dan Islam kemudian menjadi agama mayoritas (Karim, 2007, hal. 47).

Islam datang di Indonesia penuh dengan penghargaan-penghargaan kultural. Peran walisongo erat kaitannya dengan dakwah kultural Islam Indonesia. Para wali sama sekali tidak menghapus tradisi kultural pra-Islam di Indonesia, namun menjadikannya media dakwah, bahkan tidak sedikit dari tradisi pra-Islam masih dipertahankan hingga sekarang. Kenyataan ini membuktikan kearifan teologis masyarakat beragama di Indonesia.

Pada masa-masa kerajaan pun, Islam dan agama-agama lainnya hampir tidak pernah ditemukan catatan konflik. Sejarah banyak menceritakan Islam sangat rekonsiliatif dengan sistem ketata kerajaan, dan hal ini rupanya memberikan ruang positif bagi berkembangnya Islam di bumi Nusantara. Dengan demikiran konflik agama jelas bukan budaya bangsa kita. Budaya bangsa Indonesia adalah kesantunan, keramahan, dan juga budi pekerti.

Nilai-nilai budi dan etika kultural bangsa Indonesia ditanamkan dalam Pancasila. Pancasila menjadi nilai “abadi” bagi berlangsungnya kehidupan berbangsa dan juga beragama. Para leluhur bangsa menempatkan nilai-nilai luhur dalam Pancasila sebagai fondasi bagi terbangunnya Indonesia yang berbudi dan maju dalam berbangsa. Jadi bisa dikatakan Pancasila adalah sistem kebudayaan, sistem nilai, sistem perilaku, sistem politik, dan juga cara beragama bagi masyarakat Indonesia.

Belum lagi sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia, erat kaitannya landasan teologis menjadi pemicu semangat perjuangan kemerdekaan. Semua elemen lintas suku, budaya, agama, bahu membahu menumpahkan darah juang demi Indonesia. Dengan demikian teologi kebangsaan merupakan teologi perjuangan dan pembebasan. Teologi ini menginspirasi semangat kegigihan para prajurit dalam berjihad mewujudkan kedaulatan NKRI.

Jadi, Pancasila adalah landasan penting bagi kokohnya NKRI. Pancasila adalah representasi perjuangan semua etnis suku, agama dan budaya. Kekuatan Pancasila sebagai landasan perjuangan telah membakar semangat pembebasan, dari kungkungan penjajahan kepada kemerdekaan. Hingga Indonesia telah benar-benar merdeka dari penjajahan asing. Sudah semestinya perjuangan teologis kebangsaan ini hingga sekarang menjadi titik gerakan dalam memperjuangkan kedaulatan bangsa dan nasionalisme.

Maka dari itu, teologi pancasila harus menjadi landasan prinsipil kehidupan umat beragama di Indonesia. Tidak untuk satu agama saja, melainkan semua agama. Tujuannya untuk menjalin sikap harmoni, toleransi dan kerukunan umat beragama. Dan visi paling pentingnya adalah menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan menegaskan nasionalisme dalam bingkai kehidupan umat agama-agama.

Konsep teologi pancasila ini memiliki lima prinsip nilai. Kelimanya dengan jelas terkandung dalam kelima sila pancasila. Dengan demikian kelima sila dalam pancasila harus menjadi visi keberagamaan dalam bingkai nasionalisme dan kebangsaan. *Pertama*, berketuhanan, melalui prinsip terang pancasila menegaskan Indonesia sebagai negara berketuhanan. “negara beragama”. Dengan begitu Indonesia adalah negara pancasila. Bukan negara agama tertentu, melainkan milik semua agama. Pemahaman final Indonesia adalah pancasila maka semua agama akan menjalankan visi berketuhanan yang berkebangsaan. Artinya, beragama akan menjalankan praktik sosial-keagamaan dalam visi kebangsaan, merawat demokrasi, dan menjaga NKRI. Dan atas nama kebangsaan, toleransi antar agama benar-benar akan terjalin dengan kuat demi terciptanya budaya bangsa yang berkesatuan.

*Kedua*, berkemanusiaan, prinsip ini penting bagi kehidupan agama-agama di Indonesia. Selain tujuan kemanusiaan antar agama, tujuan kemanusiaan global juga perlu ditegaskan, apalagi menyangkut kemanusiaan dan HAM. Selama ini agama menjadi garda depan melahirkan manusia yang berakhlak dan bermoral. Secara tegas hal serupa pula juga ada dalam amanak pancasila untuk membentuk manusia yang adil dan beradab. Untuk itu agama juga erat memiliki tanggungjawab dalam membentuk keadilan dan keadaban, baik dalam praktik keagamaan maupun kemanusiaan.

*Ketiga*, kebangsaan, agama memerlukan sejarah, membutuhkan rumah, dan penting memiliki status kebangsaan. Nasionalisme adalah ibadah kebangsaan yang perlu ditegaskan. Menjaga tanah air adalah bagian dari iman. Dalam visi kebangsaan ini terdapat misi perjuangan. Maka semua agama tanpa status golongan memiliki kewajiban yang sama dalam membela tanah airnya. Agama dan kebangsaan adalah sinergi dialog kreatif dalam melahirkan budaya persatuan dan kesatuan. Melalui kebangsaan toleransi agama akan dengan mudah disatukan, dengan visi ini pula toleransi di Indonesia bisa menjadi kiblat bagi cita-cita perdamaian agama-agama di dunia.

*Keempat*, demokrasi permusyawaratan, melalui partisipasi politik semua agama memiliki hak yang sama. Hak sipil-politik dan hak sosial-budaya. Tidak ada mayoritas dan minoritas. Keduanya mendapat perlakuan sama dalam kacamata demokrasi. Kesadaran demokrasi ini penting bagi agama-agama, agar tidak ada cela saling hina jika ada agama minoritas misalnya, maju sebagai kandidat calon presiden/gubernur. Karena Indonesia menegaskan demokrasi permusyawaratan, dalam bingkai teologi pancasila maka amanah ini perlu benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan beragama.

*Kelima*, keadilan sosial, prinsip ini adalah tujuan paripurna kehidupan berbangsa. Dari semua prinsip sila sebelumnya, keadilan sosial adalah muara kehidupan berbangsa. Kehidupan sosial mesti menjadi garis depan setiap gerak gerik keagamaan dan kebangsaan. Mewujudkan keadilan sosial ini adalah visi kebangsaan, dan harus direalisasikan oleh semua kepentingan elemen bangsa. Agama memiliki peran sangat penting dalam menjabarkan keadilan sosial lebih luas. Agama sebagai elemen ketundukan, dan erat dengan sensitifitas keyakinan maka keadilan sosial akan menjadi perekat visi misi bersama sekaligus menjadi nilai kebangsaan yang wajib dijalankan. Baik dalam keadilan politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Melalui penjabaran di atas, maka terang sudah bahwa teologi Pancasila adalah prinsip kebangsaan dan nasionalisme. Pancasila sebagai identitas bangsa, juga merupakan identitas kehidupan beragama. Tujuannya menjaga demokrasi demi terbangunnya toleransi dan kerukunan umat beragama. Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin pernah menerangkan (dalam konteks fikih kebhinekaan), bahwa representasi kebangsaan dalam kehidupan keagamaan harus menampilkan budaya arif, wujud dari sikap itu maka konsep keagamaan harus menghadirkan Islam moderat, toleran, dan ramah budaya. Nilai-nilai ini terkandung dalam Pancasila, maka teologi Pancasila posisinya sangat penting dan perlu dikuatkan dalam kehidupan umat beragama di Indonesia (Lukman, 2015, hal. 17).

### **“Beriman” kepada Pancasila**

Iman berarti meyakini, dalam ajaran Islam iman adalah mengikuti perintah-Nya (Tuhan), dan menjauhi segala larangan-Nya (Tuhan). Konsekuensi dari iman adalah ketundukan kepada aturan ketuhanan dalam ajaran agama, di samping juga harus meninggalkan segala bentuk larangan. Lalu bagaimana “iman” kepada Pancasila? Yang pasti “beriman” kepada Pancasila bukanlah sebagaimana menjadikan Pancasila seperti Tuhan ataupun agama. “Iman” yang dimaksud adalah implementasi penegasan sikap terhadap ideologi Pancasila. Di mana semua umat beragama menjadikan Pancasila sebagai aturan dan pandangan hidup beragama demi toleransi dan kerukunan beragama.

Maksud lain dari istilah “iman” kepada Pancasila adalah menjalankan amanah konstitusional dan menjauhi segala bentuk larangannya. Artinya, semua pemeluk agama wajib patuh kepada konstitusi, undang-undang, norma, dan etika budaya bernegara. Selain itu, umat beragama juga dilarang merusak sistem negara-bangsa, baik dengan sikap makar, aksi teror, dan radikalisme agama.

Pancasila sebagai pandangan hidup umat beragama akan membangun kesadaran kolektif pentingnya kebersamaan. Kesadaran ini ditandaskan pada nilai-nilai kultural bahwa Indonesia memang beragam. Atas pandangan ini maka kesatuan dan persatuan akan menjadi visi dinamis membangun kultur kebangsaan. Sehingga tidak akan ada saling klaim antar agama soal identitas dan ideologi bangsa, karena Pancasila adalah final dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Landasan “iman” kepada Pancasila adalah penguatan mental kebangsaan secara kultural-religius. Pancasila mesti dikhutbahkan dalam wacana-wacana keagamaan. Semua agama baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu memiliki visi sama menjaga kebhinekaan dengan menjadikan Pancasila sebagai panadasan ajaran-ajaran keagamaan. Melalui penguatan mentalitas Pancasila semua pemeluk agama akan menyadari pentingnya perbedaan dan menghargainya.

Zuli Qodir pernah mengungkapkan bahwa konflik sosial-keagamaan bisa diminimalisir ketika internal umat beragama bersedia memahami kehadiran orang lain yang berbeda. Bukan itu saja tapi juga mengakui keberadaan kelompok lain yang berseberangan. Melalui kesadaran multikultural demikian tidak akan lagi ada riak-riak fitnah antar agama. Hubungan antar agama akan saling harmoni menjaga kerukunan. Bahkan lebih besar lagi semua agama dalam sebuah ikatan kebangsaan akan benar-benar aktif partisipatif mencapai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan keadilan sosial yang merata (Qodir, 2015, hal. 175).

Dengan demikian, “beriman” kepada Pancasila akan menjadi salah satu “ibadah kebangsaan”. Ibadah ini dimaksudkan sebagai ritual nasionalisme menjaga demokrasi dan merawat kebhinekaan. Melalui “ibadah kebangsaan” semua elemen lintas agama berada dalam kondisi siap menumpahkan darah mempertahankan kemerdekaan, baik kemerdekaan sosial, politik dan juga ekonomi.

Masdar Farid Mas’udi juga pernah mengungkapkan bahwa manusia selain sebagai makhluk individual juga sosial. Artinya, kemerdekaan individu tanpa kemerdekaan kolektif sebagai bangsa akan sangat rapuh dan mudah runtuh. Jelas dimaksudkan bahwa jika agama-agama masih saling tuduh benar salah dan menaruh rasa saling curiga, maka bangsa akan mudah rapuh. Kembali mengingat perjuangan agama-agama dalam upaya kemerdekaan, merupakan upaya kolektif lintas agama dalam menguatkan nilai kebangsaan. Kerja sama agama-agama begitu penting dalam membangun kemerdekaan dari segala bidang (Mas’udi, 2015, hal. 293).

Demikian pentingnya Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara, di sana diperlukan peranan agama dalam menguatkan mentalitasnya. Maka dari itu Pancasila layak “diimani” sebagai ideologi hidup berbangsa dalam kehidupan umat beragama. Bahkan nilai Pancasila perlu ditegaskan sebagai upaya menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama, dengan kesadaran bahwa Indonesia memang multi-dimensional, multi-agama dan multikultural.

### **Pancasila Sebagai Ideologi Keagamaan di Indonesia**

Pancasila merupakan ideologi dan falsafah negara. Pancasila dirumuskan berdasarkan identitas kultural kehidupan masyarakat Indonesia yang multi-etnis, multi-budaya dan multi-agama. Sebagai ideologi negara Pancasila pantas dan layak mengilhami setiap sendi kehidupan bangsa, baik sosial, politik, budaya dan juga agama.

Indonesia adalah negara Pancasila bukan negara agama, Indonesia adalah negara beragama berdasarkan Pancasila. Sebagaimana ungkapan Azyumardi Azra, Indonesia bukan negara agama (Negara Islam) karena penduduknya mayoritas Islam. Juga bukan negara sekuler, karena Pancasila dan undang-undang memberikan tempat bagi agama-agama. Menurutnya, Pancasila adalah jalan tengah di mana ada tempat khusus bagi agama. Dalam ungkapan ini dapat dipahami bahwa Indonesia adalah negara berdasarkan Pancasila.

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Nasaruddin Umar mengungkapkan bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila. Bukan Negara agama maupun Negara sekuler. Agama mendapatkan tempat khusus bagi agama, karena memang agama berperan penting dalam menjaga kepentingan-kepentingan bangsa. Sampai di sini maka terang sudah bahwa agama mesti menjadikan Pancasila sebagai ideologi agama dalam hidup bernegara (Umar, 2014, hal. 261).

Kasus makar melawan sistem Negara bangsa adalah bergesernya Pancasila sebagai ideologi agama dalam bernegara. Kemungkinan besar sudah ada penumpang gelap dalam bahtera kebangsaan kita, sehingga coba merongrong kebhinekaan bahkan mengganti Pancasila. Dengan demikian maka penting sekali menguatkan Pancasila sebagai basis kehidupan harmoni umat agama-agama di Indonesia.

Akhir-akhir ini sentiment agama dan politik sedang hangat diperbincangkan. Bahkan ada aksi bela agama yang banyak dikhawatirkan berindikasi makar dan berusaha melawan negara. Kekhawatiran ini wajar terutama untuk menjaga stabilitas kehidupan berbangsa. Sudah tepat sikap pemerintah menguatkan kembali Pancasila dan kebhinekaan di tengah gelombang radikalisme agama.

Penguatan Pancasila sebagai ideologi agama menjadi benteng kedaulatan bangsa. Aksi teror dan sejenisnya merupakan penyakit demokrasi yang perlu ditindak tegas. Apalagi radikalisme agama yang berujung pada sikap makar. Maka mentalitas Pancasila diperlukan dalam menjaga kekuatan kebangsaan lintas sosial dan budaya. Semua elemen bangsa harus memahami betul kewajibannya sebagai warga negara dalam menjaga kedaulatan NKRI.

Munculnya konflik internal agama, bahkan eksternal hingga mengganggu stabilitas kehidupan berbangsa adalah karena lemah dan rapuhnya Pancasila. Untuk menjaga harmoni hidup berbangsa, Pancasila harus ditegaskan sebagai ideologi agama dalam kehidupan bernegara. Sehingga tidak akan ada kecurigaan sikap saling cemburu antar pelbagai kepentingan. Karena tujuan semua elemen kehidupan berbangsa adalah untuk mewujudkan keadilan sosial yang merata.



## **Simpulan**

Teologi pancasila merupakan representasi masyarakat Indonesia yang multi-etnis, multikultural dan multi-agama. Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara menjadi acuan nilai bagi kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama. Prinsip-prinsip pancasila, yakni berketuhanan, berkemanusiaan, berkebangsaan, berdemokrasi, dan berkeadilan sosial, mesti menjadi visi bersama bagi tiap sendi kehidupan berbangsa. Melalui nilai-nilai tersebut dengan mudah akan terjalin kehidupan harmoni agama, politik, sosial, budaya, dan juga ekonomi.

Mengingat Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya, pancasila adalah jalan kunci bagi terbangunnya stabilitas nasional. Adapun munculnya aksi teror dan radikalisme agama adalah karena mulai pudar dan rapuhnya ideologi pancasila. Untuk itu pancasila harus dikuatkan sebagai mentalitas kehidupan berbangsa. Termasuk dalam kehidupan beragama, pancasila harus menjadi landasan teologis, sehingga kehidupan umat beragama dapat terwujud dengan tidak ada saling klaim tuduh salah benar, dan sebagainya.

## Referensi

- Abdullah, A. (2009). *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arif, S. (2016). *Falsafah Kebudayaan Pancasila: Nilai dan Kontradiksi Sosialnya*. Jakarta: Gramedia.
- Hanafi, A. (1974). *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, H. (1988). *Min al-Aqidah ila al-Tsawrah al-Muqaddimat al-Nadhariyat*. Beirut: Dar al-Tanwir li al-Thiba'ah wa al-Nasyr.
- Hornby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dectionary of Curretn English*. New York: Oxford University Press.
- Karim, M. A. (2007). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (2015). Bhineka Tunggal Ika: Suatu Konsepsi Dialog Keragaman Budaya. Dalam W. Gunawan (ed), *Fikih Kebhinekaan*. Jakarta: Mizan.
- Mas'udi, M. F. (2015). Syarah Konstitusi: UUD 1945 dalam Perspektif Islam. Dalam A. Sahal (ed), *Islam Nusantara*. Jakarta: Mizan.
- Qodir, Z. (2015). Pemikiran Islam, Multikulturalisme dan Kewargaan. Dalam W. Gunawan (ed), *Fikih Kebhinekaan*. Jakarta: Mizan.
- Saifuddin, L. H. (2015). Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia. Dalam W. Gunawan (ed), *Fikih Kebhinekaan*. Jakarta: Mizan.
- Sunardi. (2009). *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.
- Umar, N. (2014). *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Jakarta: Gramedia.
- Wahid, A. (2010). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKiS.
- Wijaya, A. (2011). *Menusantarakan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Wolfson, H. A. (1976). *The Philosophy of the Kalam*. Cambride: Harvard University Press.